

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

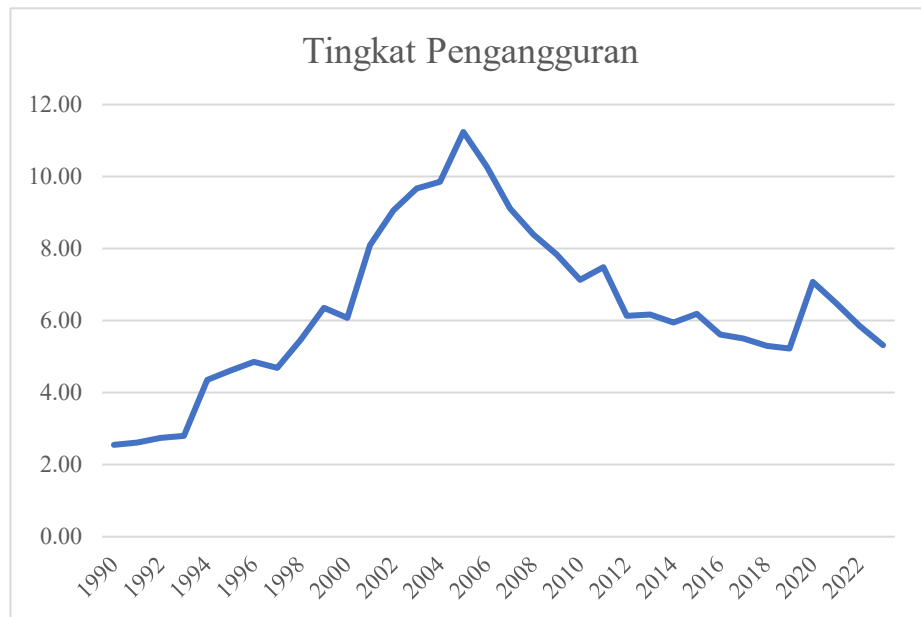
Tingkat pengangguran adalah salah satu indikator ekonomi yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan atau tantangan dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, meskipun negara ini telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir, masalah pengangguran tetap menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari BPS tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan meskipun terdapat perkembangan positif dalam sektor ekonomi. Salah satu masalah utama yang mencolok adalah tingginya pengangguran di kalangan Angkatan kerja muda, terutama para lulusan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi bagian dari kelompok yang berpotensi menggerakkan perekonomian Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, distribusi kesempatan kerja yang merata dan berkualitas di seluruh segmen Pasar tenaga kerja masih terbatas. (Malia et al., 2025)

Masalah ini semakin kompleks dengan adanya ketidakmerataan kesempatan kerja yang tersedia serta ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Meskipun sektor-sektor ekonomi mengalami perkembangan, faktor-faktor struktural seperti ketidaksesuaian keterampilan, ketimpangan wilayah, kurangnya lapangan pekerjaan berkualitas semakin memperburuk masalah pengangguran. Selain itu ketergantungan pengangguran tahun sebelumnya terhadap tingkat pengangguran saat ini menunjukkan adanya Konsistensi dalam pengangguran yang tidak dapat segera

diatasi oleh pertumbuhan ekonomi semata. Hal ini mengarah pada fenomena lebih kompleks seperti penurunan keterampilan akibat lamanya durasi pengangguran, penurunan motivasi mencari kerja, dan keterbatasan akses terhadap kesempatan kerja yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki individu. Dengan demikian meskipun perekonomian Indonesia tumbuh, pengangguran tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian dalam untuk mengatasi tidak seimbangan dalam pasar tenaga kerja. (Ahmad, 2024)

Pengangguran yang tinggi memberikan dampak yang tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks sosial, tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan meningkatnya ketidakstabilan sosial dan memperburuk kemiskinan. Dampak ekonomi dari pengangguran juga sangat besar, karena berkurangnya daya beli masyarakat, yang akan mempengaruhi tingkat permintaan barang dan jasa di pasar. Dalam jangka panjang, pengangguran yang terus berlanjut dapat memperburuk kondisi ekonomi negara karena mengurangi kemampuan tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam perekonomian secara produktif. Selain itu, pengangguran juga memperburuk ketimpangan sosial karena kelompok-kelompok tertentu, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah, lebih rentan terhadap pengangguran dan mengalami kesulitan untuk memasuki pasar tenaga kerja (Arifin & Firmansyah, 2017)

**Gambar 1. 1**  
**Grafik Tingkat Pengangguran Indonesia tahun 1990-2023**



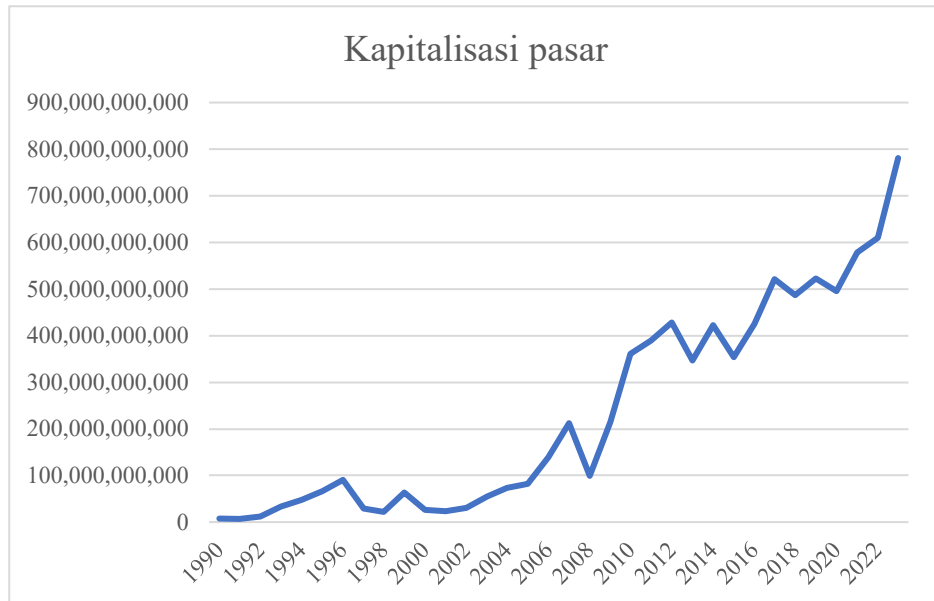
Sumber : Badan pusat statistik, 1990-2023

Sebagaimana dapat dilihat pada Grafik Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 1990–2023, fluktuasi tingkat pengangguran selama lebih dari tiga dekade terakhir mencerminkan adanya keterkaitan erat antara kondisi makroekonomi nasional dan kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang naik-turun tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, tetapi juga oleh berbagai perubahan struktural dalam perekonomian domestik, seperti transformasi sektor industri, kebijakan fiskal dan moneter, serta dinamika sektor keuangan.

Menurut teori ekonomi makro, pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari dalam pasar tenaga kerja itu sendiri maupun dari faktor eksternal yang berhubungan dengan kebijakan ekonomi dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Salah satu faktor yang sering dibahas dalam literatur ekonomi adalah tingkat pengangguran sebelumnya (lagged unemployment). Menurut teori

Kurva Phillips, terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam jangka pendek. Kurva Phillips menunjukkan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi inflasi dan sebaliknya, memberikan gambaran mengenai trade-off antara keduanya. Dalam hal ini, ketika pengangguran tinggi, inflasi cenderung rendah dan sebaliknya, ketika pengangguran rendah, inflasi akan lebih tinggi (Phillips, 1958). Pengaruh pengangguran pada periode sebelumnya terhadap pengangguran pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan adanya efek keterlambatan dalam penyesuaian pasar tenaga kerja. Di Indonesia, dengan karakteristik pasar tenaga kerja yang sangat dinamis, faktor ini sangat relevan, mengingat adanya ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja yang sulit diselesaikan dalam waktu singkat (Blanchard, 2006)

**Gambar 1.2**  
**Grafik Kapitalisasi pasar Indonesia tahun 1990-2023**



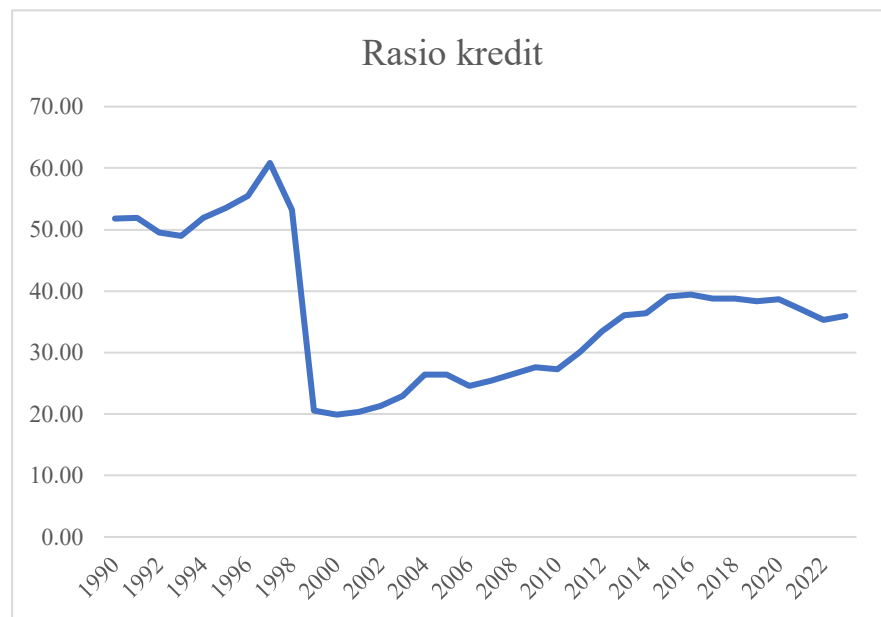
Sumber : World bank, 1990-2023

Lebih jauh lagi, faktor-faktor dari sektor keuangan juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja. Salah satu indikator penting di sektor ini adalah kapitalisasi pasar perusahaan domestik, yang tergambar dalam Grafik Kapitalisasi Pasar Indonesia Tahun 1990–2023. Peningkatan kapitalisasi pasar dapat mencerminkan keyakinan investor terhadap pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menarik dana untuk ekspansi bisnis.

Semakin besar akses perusahaan terhadap modal melalui pasar saham, semakin besar pula peluang untuk ekspansi usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan penciptaan lapangan kerja. (Levine & Zervos, 1998) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan dapat mendukung penciptaan pekerjaan secara luas. Selain itu Penelitian oleh (Anwar, M., & Ginting, 2019) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar yang lebih besar berhubungan dengan meningkatnya peluang kerja karena sektor industri lebih dapat berkembang dan memperluas

lapangan kerja. Hal ini terkait erat dengan kemampuan sektor swasta untuk mengakses modal yang diperlukan untuk melakukan ekspansi usaha yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

**Gambar 1.3**  
**Grafik Rasio kredit Indonesia tahun 1990-2023**



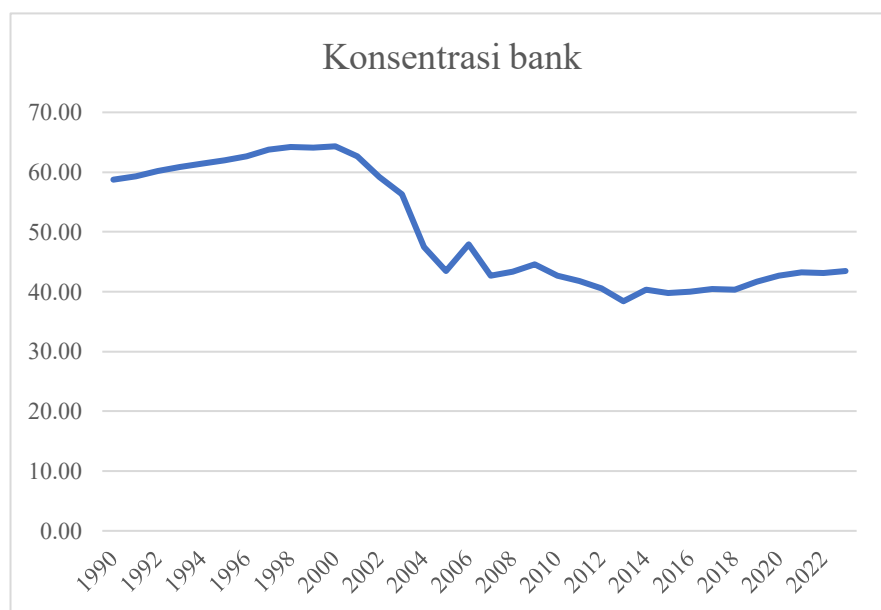
Sumber : World Bank, 1990-2023

Selain itu, rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga menjadi indikator penting dalam melihat kemampuan sektor perbankan dalam mendukung pembiayaan sektor riil. Grafik Rasio Kredit Domestik terhadap PDB Indonesia Tahun 1990–2023 menunjukkan bagaimana kredit disalurkan dalam konteks ekonomi makro. Ketika kredit kepada sektor produktif meningkat, pelaku usaha cenderung memperluas kegiatan usahanya, meningkatkan produktivitas, dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Di sisi lain, rasio kredit domestik terhadap PDB juga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Akses terhadap kredit domestik yang lebih besar memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan

investasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Hardiyanti, 2012) yang menunjukkan bahwa negara dengan rasio kredit domestik terhadap PDB yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Akses yang lebih besar terhadap kredit memungkinkan sektor-sektor ekonomi, terutama usaha kecil dan menengah (UKM), untuk tumbuh dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Sebaliknya, ketidakmampuan UKM untuk mengakses pembiayaan dapat membatasi penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran.

**Gambar 1.4**  
**Grafik konsentrasi bank Indonesia tahun 1990-2023**



Sumber : Badan pusat statistik, 1990-2023

Namun, penting juga untuk memperhatikan struktur pasar perbankan, khususnya dalam hal konsentrasi bank. Grafik Konsentrasi Bank Indonesia Tahun 1990–2023 memperlihatkan bagaimana struktur persaingan di sektor perbankan berubah dari waktu ke waktu. Konsentrasi bank yang tinggi sering kali menandakan dominasi oleh sejumlah kecil bank besar. Hal ini dapat mengurangi tingkat

persaingan dan berdampak negatif terhadap inovasi produk, efisiensi penyaluran kredit, serta akses pembiayaan oleh pelaku usaha kecil. Penelitian oleh (Fatwa, 2017) menunjukkan bahwa dalam sistem perbankan yang sangat terkonsentrasi, ada kemungkinan terbatasnya persaingan antar bank dalam memberikan kredit kepada sektor-sektor yang membutuhkan. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya akses pembiayaan untuk sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya untuk sektor UKM yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Di sisi lain, sistem perbankan yang terdiversifikasi dengan baik dapat memperbaiki alokasi pembiayaan dan mendukung pertumbuhan sektor-sektor yang dapat memperluas kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pengangguran, perlu juga ditinjau variabel kontrol makroekonomi yang turut memengaruhi kondisi ketenagakerjaan. Salah satunya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang menggambarkan total output barang dan jasa dalam suatu negara. Secara teori, pertumbuhan PDB yang berkelanjutan seharusnya berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif. Artinya, tidak seluruh sektor ekonomi memberikan kontribusi yang sama terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat modal seperti pertambangan atau industri berat, misalnya, cenderung tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, berbeda halnya dengan sektor padat karya seperti pertanian atau manufaktur ringan. Oleh karena itu, peningkatan PDB belum tentu secara otomatis menurunkan tingkat pengangguran, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan



peningkatan kesempatan kerja di sektor informal dan bagi tenaga kerja berpendidikan rendah.

Selanjutnya, tingkat inflasi juga merupakan indikator penting dalam menentukan iklim usaha dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli rumah tangga, mengganggu kestabilan harga input produksi, serta menciptakan ketidakpastian dalam dunia usaha. Situasi ini bisa menyebabkan perusahaan menunda ekspansi usaha atau bahkan melakukan pengurangan tenaga kerja untuk menjaga efisiensi operasional. Dalam konteks ini, stabilitas harga menjadi salah satu prasyarat penting untuk mendukung terciptanya lapangan kerja yang berkelanjutan. (Nasution et al., 2025)

Variabel lain yang tidak kalah penting adalah upah minimum nasional, yang secara langsung berhubungan dengan struktur biaya tenaga kerja. Kebijakan penetapan upah minimum pada dasarnya bertujuan untuk melindungi pekerja dari eksploitasi dan menjamin standar hidup layak. Akan tetapi, jika tidak disesuaikan dengan produktivitas tenaga kerja atau kemampuan usaha, peningkatan upah minimum dapat berdampak negatif terhadap keputusan perekrutan, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perusahaan kecil yang memiliki margin keuntungan rendah sering kali kesulitan memenuhi standar upah minimum, sehingga mereka cenderung mengurangi jumlah pekerja atau menunda perekrutan. (Krismonita, 2022)

Terakhir, jumlah pekerja yang aktif bekerja juga merupakan variabel penting yang mencerminkan daya serap pasar tenaga kerja. Meskipun jumlah pekerja aktif meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut belum tentu mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang sehat jika peningkatan tersebut tidak sebanding dengan

pertumbuhan angkatan kerja secara keseluruhan. Dalam situasi di mana angkatan kerja bertambah secara signifikan namun tidak diiringi oleh peningkatan lapangan kerja, maka angka pengangguran tetap akan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran di Indonesia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dinamika pasar tenaga kerja, struktur sektor keuangan, dan kondisi makroekonomi. Untuk mengatasi permasalahan ini secara komprehensif, dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap determinan-determinan tersebut melalui pendekatan empiris yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pasar Keuangan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1990 hingga 2023, dengan menggunakan pendekatan analisis deret waktu (time series) dan model regresi linier berganda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran, serta memperhitungkan kebijakan ekonomi dan faktor eksternal lainnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia secara keseluruhan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat pengangguran tahun sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat pengangguran saat ini di Indonesia ?

2. Apakah terdapat pengaruh kapitalisasi pasar terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh rasio kredit domestik terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh konsentrasi bank terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh variabel kontrol seperti PDB, Inflasi, Upah minimum nasional dan Penduduk bekerja terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran tahun sebelumnya terhadap tingkat pengangguran saat ini.
2. Untuk mengetahui pengaruh kapitalisasi pasar terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kredit domestik terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi bank terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
5. Menilai pengaruh variabel kontrol seperti Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Upah minimum nasional, dan Penduduk bekerja terhadap tingkat pengangguran

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Dalam sebuah penelitian, ruang lingkup memiliki peran penting dalam mengarahkan fokus penelitian dan menguraikan topik yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dengan menggunakan variabel-variabel yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat pengangguran tahun sebelumnya, kapitalisasi pasar, rasio kredit domestik terhadap PDB, dan konsentrasi bank, sementara variabel terikat (dependen) adalah tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, variabel kontrol yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, upah minimum nasional, dan jumlah penduduk yang bekerja. Sebagai alat ukur dan metode analisis, regresi linier berganda diterapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti World Bank, BPS (Badan Pusat Statistik), dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dengan Indonesia sebagai lokasi penelitian dan rentang waktu penelitian dari tahun 1990 hingga 2023.

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun untuk instansi terkait yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis :

Penelitian ini memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman dalam menulis karya ilmiah. Selain itu,

penelitian ini juga menjadi landasan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2. Manfaat bagi Instansi :

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan fiskal, ketenagakerjaan dan penguatan sektor keuangan agar dapat lebih efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran secara berkelanjutan.